OM_10_1_2014_ELEN,_Peran_Indikator_Kekayaan_Intelektual,_Irl.pdf

by Elen Puspitasari

Submission date: 07-Jul-2019 09:44AM (UTC+0700)
Submission ID: 1149720483
File name: OM_10_1_2014_ELEN,_Peran_Indikator_Kekayaan_Intelektual,_Irl.pdf (228.38K)
Word count: 7242
Character count: 45543

Attribution-NonCommercial
-NoDerivs CC BY-NC-ND

PERAN INDIKATOR KEKAYAAN INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Elen Puspitasari (elenmeiranto@yahoo.com)
Ceacilia Srimindarti
Fakultas Ekonomi Universitas STIKUBANK Semarang

ABTRACT

Capability of knowledge and technology becomes a key factor for the progress of the economy in many developed countries, so there is a necessity intended for companies to change their business strategy, which was originally based labor force towards knowledge-based businesses. Companies need to communicate some other information to users of financial statements related to the value added that is owned by the company i.e. intellectual capital (IC).This study will describe the role of IC indicators as measured by VAICTM, which consists of VACA, VAHU, and STVA to the company's performance measured by market valuation, profitability and productivity,which firm size as a control variable. The population in this study is manufacturing companies listed on the IDX from 2007 to 2010, with purposive sampling to obtain a sample of 20 companies with 80 data observations. The results of statistical hypothesis testing using multiple linear regression test showed that the IC has a positive and significant influence on company's performance.

Keywords: intellectual capital, performance, value added

ABSTRAK

Kemampuan pengetahuan dan teknologi menjadi faktor kunci bagi kemajuan ekonomi di banyak negara maju, sehingga ada kebutuhan yang ditujukan bagi perusahaan untuk mengubah strategi bisnis mereka, yang pada awalnya berbasis tenaga kerja terhadap usaha berbasis pengetahuan. Perusahaan perlu berkomunikasi beberapa informasi lain untuk pengguna laporan keuangan yang berkaitan dengan nilai tambah yang dimiliki oleh perusahaan yaitu modal intelektual (IC). Penelitian ini akan menjelaskan peran IC indikator yang diukur dengan VAIC, yang terdiri dari VACA, VAHU, dan STVA untuk kinerja perusahaan yang diukur dengan nilai pasar, profitabilitas dan produktivitas, yang ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2007-2010, dengan purposive sampling untuk mendapatkan sampel dari 20 perusahaan dengan 80 data pengamatan. Hasil pengujian hipotesis statistik menggunakan uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kata kunci: intellectual kapital, kinerja, value added

Fenomena yang tercermin dari kondisi perekonomian negara Korea Selatan dan Singapura dalam empat dekade terakhir ini menunjukkan suatu kemajuan ekonomi yang spektakuler. Kedua negara tersebut menjelma menjadi negara yang maju dan kaya. Perlu diketahui bahwa Korea

Selatan dan Singapura merupakan contoh negara yang miskin akan sumber daya alam. Hal ini berkebalikan dengan Indonesia yang lebih banyak memiliki kekayaan alam, namun kemiskinan absolut masih membelenggu rakyatnya. Oleh karena itu, muncul pertanyaan "apa yang menjadi determinan, sehingga terjadi perbedaan yang sangat tajam antara Korea Selatan dan Singapura di satu pihak dan Indonesia di lain pihak? Ternyata kunci jawabannya ada pada faktor kapabilitas pengetahuan (*knowledge*) dan teknologi (Sampurno, 2007: 6).

Oleh karena itu, kemajuan di bidang pengetahuan, teknologi, persaingan yang ketat, dan pertumbuhan inovasi yang berkelanjutan merupakan indikasi dari perkembangan perekonomian dunia yang pesat pada saat ini. Sehingga, perusahaan-perusahaan dituntut untuk mengubah strategi bisnis mereka yang semula berdasarkan tenaga kerja (*labor based business*) bertransformasi menuju bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*). Hal tersebut perlu dilakukan sebagai langkah jitu untuk tetap bertahan atau memenangkan persaingan bisnis.

Seiring dengan adanya perubahan ekonomi yang berkarakteristik pada basis ilmu pengetahuan yang disertai dengan langkah penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), maka kemakmuran perusahaan bergantung pada penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi meliputi bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis yang nantinya akan menimbulkan keunggulan di dalam persaingan.

Penerapan dari sistem manajemen berdasarkan ilmu pengetahuan memilki dampak pada pelaporan keuangan (Yudianti, 2000). Pelaporan keuangan yang biasanya hanya terfokus pada kinerja keuangan perusahaan akan terasa kurang memadai di dalam pelaporan kinerja perusahaan (*business performance*). Perusahaan perlu menyampaikan beberapa informasi lain kepada pengguna laporan keuangan yang berkaitan dengan nilai lebih yang dimiliki perusahan sebagai modal atau kekayaan pengetahuan (*knowledge capital*) atau dikenal dengan kekayaan intelektual (intellectual capital), seperti inovasi, penemuan, peningkatan pengetahuan karyawan, dan hubungan yang baik dengan para konsumen.

Definisi *intangible asset* menurut PSAK No. 19 (revisi 2010) tentang Aset Tidak Berwujud (ATB) yang menggantikan PSAK No. 19 (2000) dan berlaku efektif 11 Januari 2011 definisi (tidak direvisi) ATB adalah aset non-moneter yang tidak memiliki bentuk fisik yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, dimana aset tersebut harus memiliki sifat keteridentifikasian, pengendalian, dan manfaat ekonomi. PSAK No. 19 mengenai *intangible assets* (IA) tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi ruang lingkup *intellectual capital* (IC), sehingga menghasilkan suatu pemahaman, yakni IC merupakan salah satu elemen dari IA.

Manfaat ekonomis masa depan yang timbul dari ATB dapat mencakup pendapatan dari penjualan barang atau jasa, penghematan biaya, atau manfaat lain yang berasal dari penggunaan aset tersebut oleh entitas. Misalnya, penggunaan hak kekayaan intelektual dalam suatu proses produksi tidak meningkatkan pendapatan masa depan, tetapi menekan biaya produksi masa depan. Aset atau sumber daya alam yang tidak terwujud yang dimaksud adalah seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, lisensi, hak kekayaan intelektual, desain dan implementasi sistem atau proses baru, serta merk produk atau *brandnames*. Contoh umum lainnya adalah piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, advertising, daftar pelanggan, hak penguasaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok dan pelanggan, kesetiaan pelanggan, serta hak pemasaran dan pangsa pasar (IAI, 2012).

Konsep IC telah mendapatkan perhatian besar dari berbagai kalangan terutama para akuntan. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal

yang berkaitan dengan pengelolaan IC dan cara pengidentifikasiannya, dan pengukurannya di dalam laporan tahunan perusahaan (Kuryanto dan Syafruddin, 2008).

Pengidentifikasian IC terdiri dari beberapa kategori, antara lain kategori IC menurut Sveiby (2001, 1997), yaitu *competence of personnel* (CoP), *internal structure* (IS) dan *external structure* (ES). CoP, yaitu kemampuan seseorang untuk bertindak dalam situasi yang bervariasi, termasuk di dalamnya adalah keahlian, pendidikan, pengalaman, nilai, dan ketrampilan sosial. IS terdiri dari paten, konsep, model, sistem administrasi dan komputer. ES meliputi hubungan dengan pelanggan dan supplier, merk dagang, merk produk, dan reputasi atau image perusahaan.

Edvinsson (1997) dan Stewart (1997) menyebutkan bahwa IC meliputi *structural capital* (SC), *human capital* (HC), *relationship capital* (RC). SC terdiri dari dokumentasi, kode sumber komputer, property intelektual (paten dan merk dagang), dan penyimpanan data. HC adalah kombinasi pengetahuan, pengalaman, dan *goodwill* karyawan, sedangkan RC merupakan kombinasi dari *goodwill* dan kepercayaan yang harus dibangun perusahaan.

Adanya kesulitan di dalam pengukuran (IC) secara langsung menyebabkan keberadaan IC di dalam perusahaan sulit untuk diketahui. Pulic (1998) mengusulkan pengukuran secara tidak langsung terhadap IC dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan, yaitu menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™).

Komponen utama dari VAIC™ menurut Pulic (1998) dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA–*Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU–*Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA–*Structural Capital Value Added*). VAIC™ juga dikenal sebagai *Value Creation Efficiency Analysis*, yaitu suatu indikator yang dapat digunakan dalam menghitung efisiensi nilai yang dihasilkan dari perusahaan dengan menggabungkan *Capital Employed Efficiency* (CEE), *human capital efficiency* (HCE), dan *structural capital efficiency* (SCE).

Penggunaan VAICTM dirasa memenuhi kebutuhan dasar ekonomi kontemporer dari sebuah sistem pengukuran yang menunjukkan nilai sebenarnya dan kinerja suatu perusahaan. Hal ini sangat berguna bagi *stakeholder* yang berada di dalam *value creation process* (pemberi kerja, karyawan, manajemen, investor, pemegang saham, dan mitra bisnis) dan dapat diterapkan pada semua tingkat aktivitas bisnis. Sehingga, pengelolaan kinerja melalui IC sebagai nilai tambah di dalam perusahaan dapat menunjukkan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan (*business performance*).

Pengelolaan IC yang semakin baik, mengakibatkan kinerja perusahaan akan dinilai semakin baik. *Market valuation (market to book value), rasio profitabilitas (return on assets),* dan rasio produktivitas (*asset turnover*) dalam penelitian ini digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan. *Market to book value* (M/B) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketertarikan para investor terhadap harga saham perusahaan tertentu, sedangkan *return on assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk melihat efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan aktiva yang dimilikinya. *Asset turnover* (ATO) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.

Penelitian mengenai hubungan IC terhadap kinerja perusahaan yang dilakukan oleh Chen et al. (2005) membuktikan bahwa IC berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan pada 4.254 perusahaan yang *go public* di Taiwan *Stock Exchange* dengan variabel *market to book value* (M/B), *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA), pertumbuhan pendapatan, dan produktivitas karyawan.

Hasil penelitian Chen *et al.* (2005) berbeda dengan hasil penelitian Gan dan Saleh (2008) yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan antara IC dengan nilai pasar (M/B) di

Malaysia. Hal ini disebabkan perusahaan di Malaysia lebih memperhatikan kepemilikan aset fisik daripada IC. Namun, hubungan IC dengan ROA positif signifikan.

Hasil penelitian Ulum *et al* (2008) menyatakan bahwa terdapat pengaruh IC (VAIC™) positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dari sisi profitabilitas selama tiga tahun pengamatan (2004-2006). Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan Firer dan Williams (2003) dan Kuryanto dan Syafruddin (2008) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara IC dengan profitabilitas perusahaan.

Keterkaitan IC terhadap kinerja perusahaan pada produktivitas perusahaan diukur dengan *rasio assets turnover* (ATO). Penelitian Firer dan Williams (2003) menunjukkan adanya hubungan positif antara IC terhadap ATO. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Gan dan Saleh (2008) yang menunjukkan adanya hubungan yan[28]ositif antara IC dengan ATO. Hasil tersebut mencerminkan bahwa produktivitas dapat digunakan untuk mengukur efisiensi dari suatu perusahaan.

Hasil penelitan dari Firer dan Williams (2003), Chen *et.al.* (2005), Ulum (2009), Kuryanto dan Syafruddin (2008), serta Gan dan Saleh (2008) masih menunjukkan hasil yang kontradiktif. Saran dari penelitian Gan dan Saleh (2008) adalah menambahkan variabel kontrol pada penelitian selanjutnya yang sejenis. Penelitian ini memasukkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dengan tujuan untuk mengendalikan agar hubungan yang terjadi pada variabel dependen, yaitu kinerja perusahaan murni dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu IC bukan oleh faktor-faktor lain.

Pemilihan model VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998) sebagai proksi atas IC mengacu pada penelitian Firer dan Williams (2003), Chen *et.al.* (2005), Ulum (2009), Kuryanto dan [28]afruddin (2008), serta Gan dan Saleh (2008). Indikator kinerja perusahaan (*business performance*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *market to book value ratio* (M/B), *return on assets* (ROA), dan *asset turnover* (ATO). Pemilihan indikator *business performance* tersebut mengacu pada penelitian Firer dan Williams (2003) serta Gan dan Saleh (2008).

TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN [9]IPOTESIS

Stakeholder Theory (ST) menyatakan bahwa manajemen perusahaan dalam melakukan aktivitas-aktivitas sesuai dengan [10]g diharapkan para *stakeholder* dan melaporkannya kepada mereka. Kelompok *stakeholders* inilah yang menjadi pertimbangan bagi perusahan untuk mengungkapkan dan atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam[28]poran keuangan (Ulum, 2009). Laporan akuntansi menurut ST (Petty dan Guthrie, 2000), mampu menjelaskan sebuah strategi yang dapat mempengaruhi hubungan perusahaan dengan pihak-pihak lain yang berinteraksi dengannya. Akuntabilitas organisasional seharusnya tidak hanya melaporkan informasi mengenai keuangan saja yang bersifat wajib (*mandatory*), tetapi juga informasi mengenai non-keuangan yang bersifat sukarela (*voluntary*) seperti informasi mengenai kekayaan intelektual (IC). Informasi tersebut mengungkapkan adanya suatu *value added* yang dimiliki oleh perusahaan akibat adanya pengelolaan dari IC itu sendiri.

Meek dan Gray dalam Ulum *et al* (2008) menjelaskan bahwa *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama. Sehingga dengan adanya pengungkapan mengenai informasi IC tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* dan dapat mengurangi tingk[4]risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor. Menurut perspektif *Legitimacy Theory* (LT), suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya, jika manajemen menganggap bahwa hal

ini adalah yang diharapkan komunitas, sehingga teori ini menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Deegan, 2004). Oleh karena itu, organisasi harus secara berkelanjutan dapat menunjukan kegiatan operasionalnya dalam perilaku yang konsisten dengan nilai sosial yang salah satunya dapat dicapai melalui pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan perusahaan yang dapat digunakan untuk menunjukkan perhatian manajemen akan nilai sosial. Perusahaan akan lebih cenderung untuk melaporkan IC-nya, jika perusahaan memiliki kebutuhan dan tujuan khusus untuk melakukannya.

Berdasarkan kajian tentang ST dan LT, kedua teori tersebut memiliki dasar penekanan yang berbeda mengenai pihak-pihak yang dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan informasi di dalam laporan keuangan perusahaan. ST lebih mempertimbangkan posisi *stakeholder* yang dianggap lebih dominan, sedangkan LT menempatkan persepsi dan pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan suatu informasi di dalam laporan keuangan. Perusahaan akan terdorong untuk menunjukkan kapasitas IC-nya dalam laporan keuangan guna memperoleh legitimasi dari publik atas kekayaan intelektual yang dimillikinya.

Resource-based Theory (Penrose, 1959) mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan bersifat heterogen dan jasa produktif yang berasal dari sumber daya perusahaan memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan (Astuti dan Sabeni, 2005). Apabila perusahaan dapat memanfaatkan sumber dayanya secara maksimal, maka perusahaan tersebut memiliki suatu keunggulan kompetitif dan mampu untuk berdaya saing terhadap para kompetitornya.

Tabel 1. Skema Elemen-Elemen Intellectual Capital

Author / Elemen	*Intellectual capital* yang melekat pada manusia	*Intellectual capital* yang melekat pada perusahaan	*Intellectual capital* yang terkait dengan hubungan eksternal
Edvinson (1997)	*Human capital*	*Organizational capital*	*Customer capital*
Steward (1997)	*Human capital*	*Structural capital*	*Customer capital*
Sveiby (1997)	*Employee competence*	*Internal structure*	*External structure*

Sumber: Purnomosidhi, 2006

IC (Tabel 1) merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki perusahaan terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC). *Human capital* adalah pengetahuan dan pengalaman semua orang yang berada di lingkungan perusahaan. *Structural capital* adalah sarana yang mengubah HC menjadi kesejahteraan perusahaan, yang meliputi standar, prosedur, perangkat lunak, dan perangkat keras. *Customer capital* merupakan faktor yang penting di dalam perusahaan dengan jalan menjaga hubungan yang baik untuk jangka panjang dengan konsumen.

Metode VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998) didesain untuk menyajikan informasi mengenai *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (Pulic, 1998), sehingga VA dihitung sebagai selisih antara output dan input. *Output* (OUT) mempresentasikan *revenue* dan mencangkup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) mencangkup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting di dalam

model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN dikarenakan peran aktifnya di dalam proses *value creation*, sehingga tidak dihitung sebagai biaya.

Komponen utama dari VAIC™ yang dikembangkan Pulic (1998) dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU – *Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA – *Structural Capital Value Added*). VAICTM juga dikenal sebagai *Value Creation Efficiency Analysis*, dimana merupakan sebuah indikator yang dapat digunakan dalam menghitung efisiensi nilai yang dihasilkan dari perusahaan yang didapat dengan menggabungkan CEE (*Capital Employed Efficiency*), HCE (*Human Capital Efficiency*), dan SCE (*Structure Capital Efficiency*).

VACA mencerminkan *book value* dari *net assets* perusahaan (Chen *et al*, 2005). Komponen ini memberikan nilai secara nyata. *Capital employed* menunjukkan hubungan harmonis yang dimiliki perusahaan dengan mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang andal dan berkualitas, pelanggan yang loyal dan merasa puas dengan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, serta hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar (Riahi-Belkaoui, 2003).

VACA adalah perbandingan antara VA dengan modal fisik yang bekerja (*capital employed*). Rasio ini adalah sebuah indikator untuk VA yang dibuat oleh satu unit modal fisik. Pulic mengasumsikan, jika satu unit *capital employed* (CA) dapat menghasilkan *return* yang lebih besar pada suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut mampu memanfaatkan CA dengan lebih baik. Pemanfaatan CA dengan lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan. Ketika membandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, VACA menjadi sebuah indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan *physical capital* dengan lebih baik (Kuryanto dan Syafruddin, 2008).

VAHU adalah mencerminkan *total value added* terhadap *total salary and wage cost* perusahaan. Stewart (1997) menjelaskan bahwa HC adalah kemampuan karyawan untuk menciptakan produk yang dapat menjaring konsumen sehingga konsumen tidak akan berpaling pada pesaing. *Human capital* mempresentasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya manusia dan menganggap manusia atau karyawan sebagai aset strategic perusahaan karena pengetahuan yang mereka milki.

VAHU adalah seberapa besar VA dibentuk oleh pengeluaran pekerja dalam rupiah. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan adanya kemampuan HC di dalam membuat nilai pada sebuah perusahaan. Ketika VAHU dibandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, VAHU menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya manusia perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan didalam menghasilkan VA dari setiap rupiah yang dikeluarkan kepada HC (Kuryanto dan Syafruddin, 2008).

STVA menunjukkan kontribusi SC dalam proses penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk dapat menghasilkan VA dan merupakan suatu indikasi seberapa sukses SC di dalam proses penciptaan nilai (Kuryanto dan Syafruddin, 2008). Dalam model Pulic, SC diperoleh dari VA dikurangi dengan HC.

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari segi keuangan maupun non keuangan. Kinerja keuangan perusahaan yang lebih berorientasi pada jangka pendek, yaitu untuk mencari keuntungan atau *profit*. Sedangkan kinerja non keuangan perusahaan lebih bersifat jangka panjang, misalnya untuk menciptakan *value* (nilai) serta menjaga agar perusahaan tetap dapat bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang.

Ukuran kinerja perusahaan di dalam penelitian ini menggunakan *market valuation*, rasio profitabilitas, dan rasio produktivitas. Indikator yang digunakan pada *market valuation* adalah *market to book value ratio* (M/B), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketertarikan para investor terhadap harga saham tertentu. Sedangkan rasio profitabilitas menggunakan *return on assets* (ROA) sebagai indikatornya. ROA adalah rasio yang digunakan untuk melihat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. *Asset turnover* (ATO) adalah ukuran yang dipakai dalam rasio produktivitas. *Asset turnover* digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.

Asimetri informasi di dalam laporan keuangan dan meningkatnya kesenjangan antara nilai pasar dengan nilai buku telah menarik banyak perhatian pada kredibilitas sistem pelaporan saat ini. Edvinsson dan Malone dalam Gan dan Saleh (2008) menyatakan bahwa selisih antara nilai pasar dengan nilai buku perusahaan adalah kata untuk mewakili *intellectual capital*.

Market to book value ratio (M/B) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketertarikan para investor terhadap harga saham perusahaan tertentu. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga yang dibayar investor atas sahamnya di pasar. Berdasarkan *stakeholder theory* dan *resource-based theory*, perusahaan yang mempunyai kinerja IC yang baik cenderung untuk mengungkapkan IC yang dimiliki oleh perusahaan dengan lebih baik.

Semakin tinggi IC (VAIC™), maka nilai perusahaan akan meningkat dan sahamnya akan banyak diminati oleh investor, sehingga harga saham cenderung menjadi naik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Firer dan Williams (2003) serta Chen *et al* (2005) yang menemukan bahwa IC berpengaruh positif terhadap *market to book value*.

H1: Kekayaan Intelektual (IC) berpengaruh positif terhadap *market to book value* (M/B)

Berdasarkan *resource-based theory*, IC yang dimiliki perusahaan dapat menciptakan nilai tambah yang memberikan suatu keunggulan kompetitif dibandingkan dengan para kompetitornya, sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan penjualan. Sedangkan dengan adanya penggunaan IC secara baik dan benar, maka dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lain yang dimiliki perusahaan secara efisien dan ekonomis. Penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dan ekonomis dapat memperkecil biaya-biaya yang terjadi.

Keterkaitan antara IC terhadap rasio profitabilitas diwakili oleh *return on assets* (ROA) yang digunakan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimilkinya.

Semakin tinggi IC (VAIC™), maka laba semakin meningkat, sehingga terjadi peningkatan nilai ROA. ROA yang semakin meningkat mencerminkan bahwa profitabilitas perusahaan mengalami kenaikan. Dampak akhir dari peningkatan profitabilitas perusahaan adalah peningkatan *return* yang dinikmati oleh pemegang saham (Hanafi dan Halim, 2007).

Intellectual capital diyakini dapat berperan penting di dalam peningkatan profitabilitas perusahaan. Penelitian Chen *et al* (2005), Ulum *et al* (2008), serta Gan dan Saleh (2008) membuktikan bahwa IC berpengaruh positif terhadap ROA.

H2: Kekayaan intelektual (IC) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hubungan antara IC terhadap rasio produktivitas diwakili oleh *rasio asset turnover* (ATO) yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan

penjualan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Dengan adanya pengukuran ATO akan diketahui keefektivan suatu perusahaan di dalam penggunaan aktivanya.

Pengelolaan IC secara baik dan benar berdasarkan *resource-based theory* dapat meningkatkan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan secara efisien dan ekonomis. Perusahaan lebih dapat mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya, sehingga dapat menghasilkan suatu produk yang unggul dalam persaingan dan diharapkan dapat meningkatkan penjualan. Semakin tinggi IC (VAIC™), maka nilai ATO akan meningkat, yang berarti bahwa perusahaan telah secara efektif di dalam penggunaan aktivanya.

Hasil penelitian Firer dan Williams (2003) serta Gan dan Saleh (2008) membuktikan bahwa IC berpengaruh positif terhadap ATO.

H3: IC berpengaruh positif terhadap *Asset Turnover* (ATO)

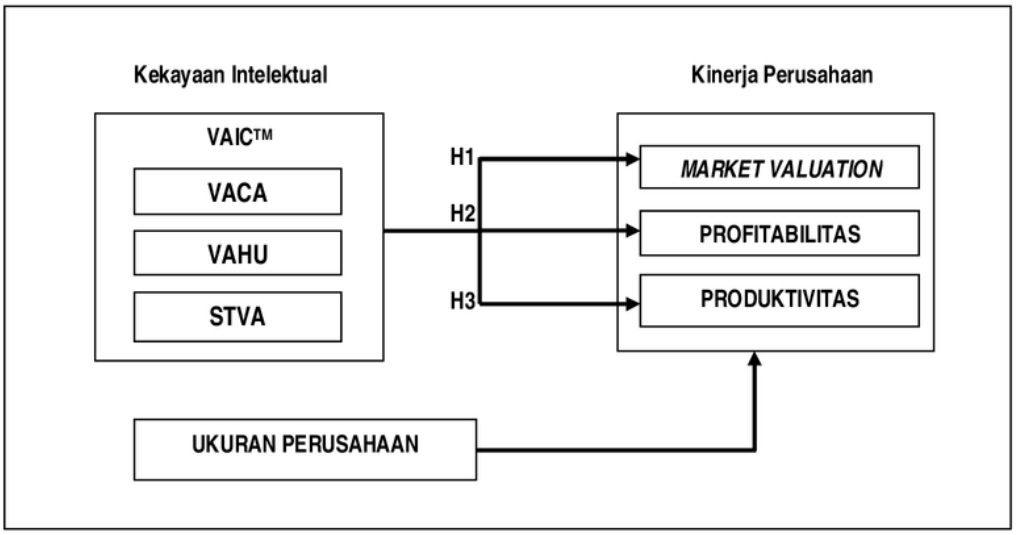

Gambar 1. Model penelitian empiris

Peran indikator IC (VAIC™) yang terdiri dari *physical capital* (VACA – *Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU – *Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA – *Structural Capital Value Added*) terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *market valuation* (M/B), *rasio profitabilitas* (ROA), dan rasio produktivitas (ATO) dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol ditunjukkan pada Gambar 1.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2007-2010. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari semua sub kelompok dalam industri manufaktur dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan beberapa kritera, yaitu merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2007-2010, dan memiliki nilai positif untuk *net income after tax dan net assets* selama

tahun 2007-2010, serta mencantumkan akun yang termasuk sebagai *intangible assets* di dalam laporan keuangan.

Sumber data penelitian ini terdiri dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berakhir pada 31 Desember 2007-31 Desember 2010 dan IDX *Statistics* tahun 2007-2010. Data laporan keuangan terdiri dari jumlah saham yang beredar, *net assets, net income after tax, total assets, net sales, interest expenses, total salaries and wages, taxes*, serta *intangible asset*. IDX *Statistics* berisi harga saham akhir tahun perusahaan. Laporan keuangan dan IDX *Statistics* perusahaan manufaktur diperoleh dari ICMD tahun 2010 (www2.[illegible]co.id).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kekayaan intelektual (IC) yang diukur dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™).

$VAIC^{TM} = VACA_i + VAHU_i + STVA_i$ (1)

Value Added (VA) sebagai nilai bersih yang diciptakan oleh perusahaan.

$VAi = W_i + I_i + T_i + NI_i$ (2)

Keterangan :

W_i = *Staff Cost* (biaya gaji dan upah, tunjangan, pelatihan, dan perjalanan dinas) perusahaan tahun i

I_i = *Interest expenses* perusahaan tahun i

T_i = *Tax* perusahaan tahun i

NI_i = *Net Income* perusahaan tahun i

Capital employed (CA) merupakan suatu proksi yang digunakan untuk menghitung sumber daya fisik yang digunakan oleh perusahaan.

CA_i = *total assets–intangible assets* (3)

VACA adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan modal fisik yang bekerja (*capital employed*–CA).

$$VACA_i = \frac{value\,added}{capital\,employed} = \left(\frac{VAi}{CAi}\right) \quad (4)$$

VAHU adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerja dan pengetahuan dari karyawannya (*human capital* HC).

HCi = Staff Cost (5)

$$VAHU_i = \frac{value\,added}{human\,capital} = \left(\frac{VAi}{HCi}\right) \quad (6)$$

STVA menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam proses penciptaan *value added* (VA).

SC_i = $(VA_i - HC_i)$ perusahaan tahun i (7)

$$STAVA_i = \frac{structural\,capital}{value\,added} = \left(\frac{SCi}{VAi}\right) \quad (8)$$

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *market valuation* (M/B), profitabilitas (ROA), dan produktivitas (ATO).

Market to book value ratio (M/B) merupakan rasio antara nilai pasar saham (*market value of common stock*) dengan nilai buku ekuitas (*book value of net assets*).

$$M/B = \frac{market\ value\ of\ common\ stoch}{book\ value\ of\ net\ assets} \quad (9)$$

Market value of common stock = jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga saham pada akhir tahun.

Return on assets (ROA) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax* = NIAT) terhadap total aktiva (*total assets*).

Asset turnover (ATO) merupakan rasio antara total penjualan (*total revenue*) terhadap total aktiva (*total assets*).

Variabel ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang sering diteliti dan hasilnya cukup konsisten berpengaruh terhadap luas pengungkapan (Hadi dan Sabeni, 2002; Rahmawati *et al*, 2007). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung berdasarkan nilai *natural log* (ln) total aktiva.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier dengan persamaan model regresi sebagai berikut:

Model Regresi 1: Pengaruh intellectual capital (VAIC™) terhadap market to book value (M/B)

$$VAHU_i = \frac{value\ added}{human\ capital} = \left(\frac{VAi}{HCi}\right)$$

$$M/B = \beta_0 + \beta_1 VAIC^{TM} + \beta_2 LNasset + \varepsilon \quad (10)$$

Model Regresi 2: Pengaruh *intellectual capital* (VAIC™) terhadap *return on assets* (ROA)

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 VAIC^{TM} + \beta_2 LNasset + \varepsilon \quad (11)$$

Model Regresi 3: Pengaruh *intellectual capital* (VAIC™) terhadap *asset turnover* (ATO)

$$ATO = \beta 0 + \beta_1 VAIC^{TM} + \beta_2 LNasset + \varepsilon \quad (12)$$

Pengujian yang digunakan dalam analisis ini meliputi uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif (Tabel 2) dalam penelitian ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai *mean*, standar deviasi, maksimum, serta minimum.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VACA	80	0,098	1,119	0,30537	0,159117
VAHU	80	1,194	11,299	2,54260	1,561988
STVA	80	0,163	0,911	0,52344	0,175586
VAICTM	80	1,238	8,734	3,21650	1,406426
MB	80	0,246	12,079	2,24759	1,992342
ROA	80	0,000	1,273	0,10870	0,151926
ATO	80	0,349	4,183	1,49441	0,646681
LNASSET	80	11,634	32,119	26,62339	4,287372
Valid N (listwise)	80				

Sumber: *Output* SPSS

Suatu model regresi yang baik adalah model regresi yang memenuhi syarat asumsi Klasik, yaitu tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen (Tabel 3 dan 4), tidak terjadi autokorelasi (Tabel 5), tidak terjadi heterokedastisitas (Gambar 2, 3, dan 4), dan memiliki distribusi normal (Tabel 6).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas (1)

Coefficient Correlations[a]

Dependent Variable:			MB		ROA		ATO	
Model			LN*Asset*	VAIC™	LN*Asset*	VAIC™	LN*Asset*	VAIC™
1	*Correlations*	LNAsset	1,000	0,010	1,000	0,010	1,000	0,010
		VAIC™	0,010	1,000	0,010	1,000	0,010	1,000
	Covariances	LNAsset	0,529	0,590	0,249	0,000	0,000	0,033
		VAIC™	0,906	0,062	0,000	0,293	0,033	0,343

Sumber: *Output* SPSS

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas (2)

		Collinearity Statistics	
Model		*Tolerance*	VIF
1	(*Constant*)		
	VAIC™	0,830	1,204
	VACA	0.367	2,723
	VAHU	0,231	4,332
	STVA	0,335	2,988
	LNASSET	0,910	1,099

a. *Dependent Variable*: MB

Model yang diujikan ini juga memenuhi uji asumsi Klasik yaitu tidak terjadi heterokedastisitas yang ditunjukkan oleh Gambar 2, 3 dan 4.

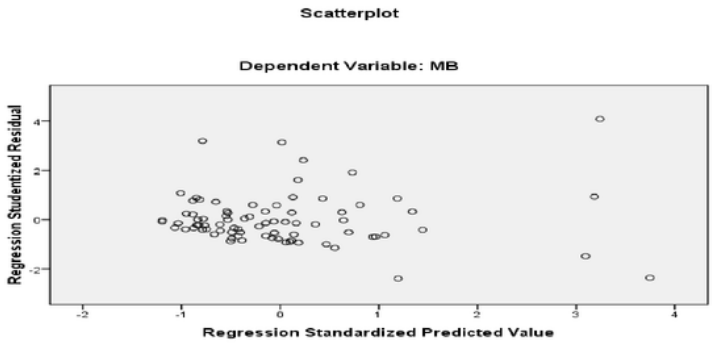

Gambar 2. Hasil uji heteroskedastisitas (M/B)

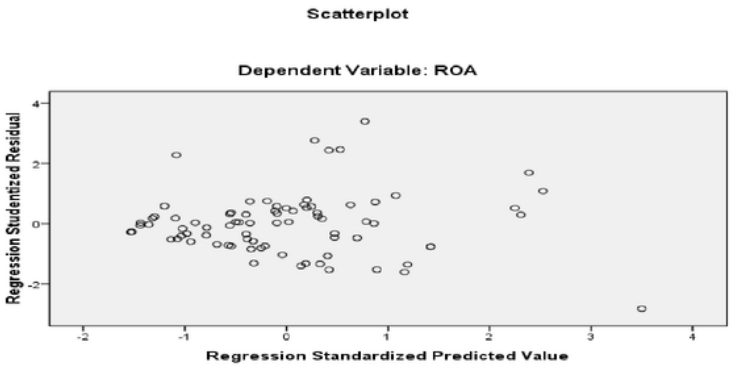

Gambar 3. Hasil uji heteroskedastisitas (ROA)

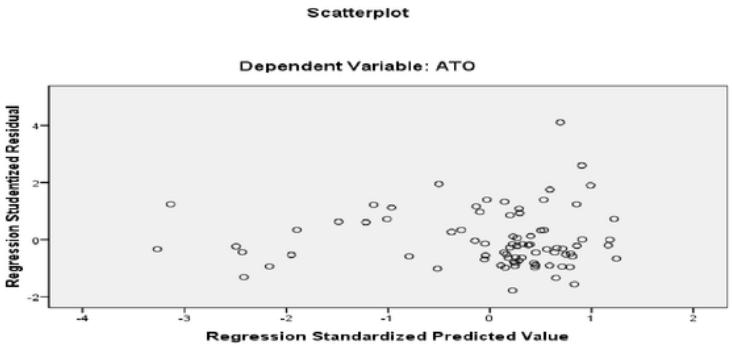

Gambar 4. Hasil uji heteroskedastisitas (ATO)

Model ini juga terbebas dari masalah otokorelasi yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,683[a]	0,466	0,430	0,43540	1,647

a. Predictors: (Constant), LNASSET, VAICTM

b. Dependent Variable: MB

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,714[a]	0,510	0,477	0,11216	1,897

a. Predictors: (Constant), LNASSET, VAICTM

b. Dependent Variable: ROA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,576[a]	0,332	0,314	0,125787	2,245

a. Predictors: (Constant), LNASSET, VAICTM

b. Dependent Variable: ATO

Sumber: *Output* Statistik SPSS

Dari uji normalitasnya, model ini memiliki distribusi normal seperti yang tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA	MB	ATO
N		80	80	80
Normal *Parameters*[a]	*Mean*	0,2915	1,3853	1,49441
	Std. Deviation	0,15508	0,57683	0,646681
Most Extreme Differences	*Absolute*	0,129	0,117	0,150
	Positive	0,129	0,117	0,150
	Negative	-0,093	-0,068	-0,096
Kolmogorov-Smirnov Z		1,149	1,046	1,342
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,142	0,224	0,054

a. *Test distribution is Normal.*

Sumber: *Output* Statistik SPSS

Uji Hipotesis I: Kekayaan Intelektual berpengaruh positif terhadap *market to book value* (M/B). Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada Tabel 7 mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *market to book value* (M/B) dapat dijelaskan oleh variabel kinerja *intellectual capital* (VAIC™) dan ukuran perusahaan (LN aset) sebesar 43,0%, sedangkan sisanya (100% - 43,0% = 57,0%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R *Square*	*Adjusted* R *Square*	Std. *Error of the Estimate*
1	0,683[a]	0,466	0,430	0,43540

a. Predictors: (Constant), LNASSET, VAICTM

b. Dependent Variable: MB

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,714[a]	0,510	0,477	0,11216

a. Predictors: (Constant), LNASSET, VAICTM

b. Dependent Variable: ROA

Model	R	R Square	*Adjusted* R *Square*	Std. *Error of the Estimate*
1	0,576[a]	0,332	0,314	0,125787

a. Predictors: (Constant), LNASSET, VAICTM

b. Dependent Variable: ATO

Dari uji ANOVA atau uji F *test* pada Tabel 8 diperoleh nilai F hitung sebesar 12,932 dengan probabilitas 0,000. Karena nilai probabilitas kurang dari 0,05; maka model regresi dapat digunakan untuk mempredikasi M/B atau dapat dikatakan bahwa VAIC™ dan LNasset secara bersama-sama berpengaruh terhadap M/B.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F

ANOVA[b]

Model		*Sum of Squares*	*df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
1	*Regression*	12,257	2	2,451	12,932	0,000[a]
	Residual	14,028	74	0,190		
	Total	26,286	79			

a. Predictors: (Constant), LNASSET, VAICTM

b. Dependent Variable: MB

Model		*Sum of Squares*	*df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
1	*Regression*	0,969	2	0,194	15,406	0,000[a]
	Residual	0,931	74	0,013		
	Total	1,900	79			

a. Predictors: (Constant), LNASSET, VAICTM

b. Dependent Variable: ROA

Model		*Sum of Squares*	*df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
1	*Regression*	141,551	2	35,388	15,428	0,000[a]
	Residual	172,033	75	2,294		
	Total	313,585	79			

a. Predictors: (Constant), LNASSET, VAICTM

b. Dependent Variable: ATO

Dari uji hipotesis secara individu pada Tabel 9, diketahui bahwa variabel VAIC™ mempunyai pengaruh positif sebesar 0,194 dengan signifikansi 0,002 (sig < 0,05). Sedangkan variabel LNasset tidak signifikan dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,589; sehingga LN*asset* tidak berpengaruh terhadap M/B. Persamaan matematis untuk H1 sebagai berikut:

M/B = 0.441+ 0,194 VAIC™ - 0,007 Lnasset

Tabel 9. Hasil Uji Statistik t

Model	*Unstandardized Coefficients* B	*Std. Error*	*Standardized Coefficients* Beta	T	*Sig.*
(*Constant*)	0,441	0,397		1,110	0,271
VAICTM	0,194	0,060	0,472	3,218	0,002
LNASSET	-0,007	0,012	-0,048	-0,543	0,589

a. *Dependent Variable*: MB

Model	*Unstandardized Coefficients* B	*Std. Error*	*Standardized Coefficients* Beta	T	*Sig.*
(Constant)	0,084	0,102		0,825	0,412
VAICTM	0,476	0,087	0,488	5,465	0,000
LNASSET	0,001	0,003	0,018	0,212	0,833

a. *Dependent Variable*: ROA

Model	*Unstandardized Coefficients* B	*Std. Error*	*Standardized Coefficients* Beta	T	Sig.
(*Constant*)	0,144	0,050		2,879	0,005
VAICTM	0,478	0,089	0,501	5,347	0,000
LNASSET	0,203	0,081	0,235	2,506	0,014

a. *Dependent Variable*: ATO

Uji Hipotesis II: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA).Variasi variabel ROA pada Tabel 7 dapat dijelaskan oleh variabel kinerja *intellectual capital* (VAIC™) dan ukuran perusahaan (LNasset) sebesar 47,7%; sedangkan sisanya (100%−47,7% = 52,3%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Hasil dari uji ANOVA atau uji F *test* pada Tabel 8 diperoleh nilai F hitung sebesar 15,406 dengan probabilitas 0,000, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROA atau dapat dikatakan bahwa VAIC™ dan LN*asset* secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

Hasil uji statistik t pada Tabel 9 menunjukkan probabilitas signifikansi untuk LN*asset* sebesar 0,833 > 0,05; sehingga LN*asset* tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel VAIC™ berpengaruh positif; sebesar 0,476 dan signifikan (0.000) terhadap ROA. Persamaan matematis untuk H2 adalah sebagai berikut:

ROA = 0,084 + 0,476 VAICTM + 0,001 LNasset

Uji Hipotesis III: Kekayaan Intelektual berpengaruh positif terhadap *Asset Turnover* (ATO). Uji Koefisien Determinasi pada Tabel 8 menunjukkan variabel ATO dapat dijelaskan oleh kedua variabel, yaitu VAIC™ dan LN asset sebesar 31,4%; sedangkan sisanya (100% - 31,4% = 68,6%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Hasil uji ANOVA atau F *test* pada Tabel 8 diperoleh nilai F hitung sebesar 15.426 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05; maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ATO atau dapat dikatakan bahwa VAIC™ dan LN*asset* secara bersama-sama berpengaruh terhadap ATO.

Dari uji hipotesis secara individu pada Tabel 9 diketahui bahwa VAIC™ dan LN*asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ATO. Persamaan matematis untuk H3 adalah sebagai berikut:

ATO = 0,144 + 0,478VAIC™ + 0,203 LN*asset*

Hasil dari pengujian H1 menunjukkan bahwa kekayaan intelektual (VAIC™) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market to book value* (M/B). Hal ini berarti, pengelolaan IC yang optimal dapat meningkatkan *market valuation* perusahaan, dan dengan demikian IC mampu menarik perhatian pasar. Semakin tinggi IC (VAIC™), maka nilai perusahaan akan meningkat, dan sahamnya akan banyak diminati oleh investor, sehingga harga saham cenderung akan naik.

Para *stakeholders*, khususnya investor memberikan perhatian dan penilaian yang lebih terhadap perusahaan yang memiliki dan mampu menunjukkan keunggulan kompetitif, yaitu dengan melakukan pengungkapan atas nilai tambah, yaitu IC, yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain. Investor tidak akan merasa ragu untuk memberikan nilai atau harga yang tinggi terhadap perusahaan tersebut, karena mereka mengetahui bahwa perusahaan tersebut sangat berpotensi dalam menghasilkan *return* yang lebih tinggi bagi mereka.

Hasil analisis tersebut mendukung hasil penelitian Firer dan Williams (2003); Chen *et al* (2005) yang menyatakan bahwa IC berpengaruh positif terhadap *market valuation*. Sehingga, berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gan dan Saleh (2008). Ketidaksesuaian hasil penelitian ini, dikarenakan ada kecenderungan bahwa pasar Malaysia lebih memperhatikan penilaiannya terhadap pengelolaan asset fisik perusahaan daripada IC.

Hasil uji regresi terhadap variabel kontrol ukuran perusahaan (LN*asset*) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market valuation* pada level signifikasi 0,05. Sehingga, penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan (*LN total asset*) yang besar akan menurunkan penilaian dari pasar; dan dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *market valuation*.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian Ariestyowati *et al* (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *market valuation* atau nilai perusahaan. Pasar menilai tidak melihat apakah total asset sebagai ukuran perusahaan tersebut besar atau kecil di dalam melakukan penilaian. Dengan kata lain, ukuran perusahaan bukan merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan investor untuk tertarik berinvestasi di dalam suatu perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Hasil dari pengujian H2 menunjukkan bahwa kekayaan intelektual (VAIC™) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan IC yang baik, dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dan ekonomis dapat memperkecil biaya-biaya yang terjadi, sehingga labanya akan semakin meningkat.

Hasil analisa penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Chen *et al* (2005), Ulum dkk (2008), serta Gan dan Saleh (2008) yang menyatakan bahwa VAIC™ mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Adanya pengelolaan IC yang baik dan benar, akan meningkatkan nilai asset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *intellectual capital* (VAIC™), maka nilai profitabilitas perusahaan akan meningkat.

Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Firer dan Williams (2003) pada perusahaan publik di Afrika Selatan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif IC terhadap ROA. Ketidaksesuaian ini, karena perusahaan-perusahaan di Afrika Selatan lebih mengutamakan asset

fisiknya daripada IC. Sehingga perhatian dan pengelolaan IC menjadi kurang dan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil uji regresi menunjukkan LN*asset* tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dari sisi total asset tidak berpengaruh terhadap keuntungan atau profitabilitas. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2008), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas.

Hasil dari pengujian H3 menunjukkan bahwa kinerja *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap ATO. Ini berarti bahwa perusahaan sampel yang mengelola IC dengan optimal, dapat meningkatkan produktivitas dan nilai *asset* yang dimiliki perusahaan, karena perusahaan tersebut mengetahui bagaimana cara menggunakan asset-asset yang dimiliki perusahaan secara efisien dan ekonomis untuk menghasilkan produk yang unggul di dalam persaingan dan dapat meningkatkan penjualan. Semakin tinggi *intellectual capital* (VAIC™), maka nilai ATO akan semakin meningkat. Hasil analisis penelitian ini mendukung hasil penelitian Firer dan Williams (2003); Gan dan Saleh (2008) yang menyatakan bahwa VAIC™ mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ATO.

Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi produktivitas suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian ini, pengelolaan IC yang optimal pada perusahaan sampel dalam penelitian ini, akan meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena perusahaan dapat memperoleh nilai tambah yang merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan penjualan, karena produk yang dihasilkan lebih unggul dibandingkan dengan produk lainnya. Selain itu, perusahaan juga memperoleh cara untuk menggunakan sumber daya lainnya yang dimiliki secara efisien dan ekonomis, sehingga dapat memperkecil biaya-biaya yang terjadi, dan laba akan semakin meningkat. Hasil analisis tersebut mendukung hasil penelitian Chen *et al* (2005), Ulum dkk (2008), serta Gan dan Saleh (2008) yang menyatakan bahwa VAIC™ mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ATO. Adanya pengelolaan IC dengan baik dan benar akan meningkatkan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi IC (VAIC™), maka produktivitas perusahaan akan meningkat.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Firer dan Williams (2003) pada perusahaan publik di Afrika Selatan dengan hasil bahwa VAIC™ berhubungan negatif dengan ATO. Ketidakkonsistenan ini terjadi dimungkinkan karena perusahaan-perusahaan di Afrika Selatan lebih mengutamakan asset fisiknya daripada *intangible asset*. Sehingga perhatian dan pengelolaan *intangible asset* menjadi kurang, dan dapat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi produktivitas suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian ini, semakin besar ukuran perusahaannya, maka semakin besar nilai produktivitas yang dihasilkan. Hal tersebut menggambarkan proses produksi yang baik di dalam pengolahan *input*-nya, dengan total aset yang besar, proses produksi dilakukan dengan optimal, maka nilai produktivitas perusahaan akan meningkat.

Penciptaan nilai (*value creation*) harus senantiasa dikelola dengan baik, dengan cara memanfaatkan seluruh potensi yang dimilki perusahaaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun structural capital untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan untuk kepentingan *stakeholder* (*stakeholder theory*). Teori legitimasi menempatkan persepsi dan pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan suatu informasi di dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan akan terdorong untuk menunjukkan kapasitas

IC-nya dalam laporan keuangan untuk memperolah legitimasi dari publik atas kekayaan intelektual yang dimilikinya.

Berdasarkan konsep *resource-based theory*, untuk dapat bersaing secara kompetitif dengan perusahaan lainnya, perusahaan membutuhkan penciptaan nilai yang terdiri dari VACA, VAHU, dan STVA. Kemampuan dalam pengelolaan aset baik itu *tangible asset* maupun *intangible asset*. VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki berupa *capital asset*. Dengan pengelolaan *capital employed* yang baik, diyakini bahwa perusahaan akan dapat meningkatkan kinerja keuangannya.

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dengan pengelolaan yang baik, dan perusahaan menyediakan fasilitas untuk memaksimalkan kemampuannya, agar karyawan tidak meninggalkan perusahaan. VAHU meliputi SDM atau karyawan yang merupakan *asset strategic* perusahaan yang dapat menciptakan kompetensi perusahaan atas pengetahuan yang mereka miliki. VAHU mengindikasikan kemampuan dari SDM untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan, sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan yang tinggi. *Structural Capital Value Added* (STVA) merupakan penyediaan sarana prasarana (infrastrutur) yang digunakan untuk mendukung komponen HC (*human capital*).

PENUTUP

Perusahan harus menyadari peran penting dari pengelolaan *intellectual capital* (IC). Apabila kinerja dari IC dapat dilakukan secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki *value added* yang dapat memberikan suatu karakteristik tersendiri. Sehingga, perusahaan mampu bersaing dengan para kompetitornya, karena memiliki keunggulan kompetitif yang hanya dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengujian hipotesis penelitian ini adalah: Semakin tinggi nilai IC, maka penilaian pasar terhadap perusahaan akan semakin tinggi pula. Investor akan memberikan penilaian yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki efisiensi kinerja IC yang lebih baik. Semakin tinggi IC, maka keuntungan (profitabillitas) perusahaan akan meningkat. IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap ATO. Semakin tinggi IC, maka produktivitas perusahaan akan meningkat. Kinerja IC berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hasil uji secara statistik untuk variabel kontrol ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset tidak berpengaruh terhadap *market valuation* dan profitabilitas. Ada kemungkinan penilaian pasar pada saat ini cenderung lebih memperhatikan nilai tambah perusahaan dari sisi kekayaan intelektual (IC). Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada produktivitas (ATO).

Penelitian pengungkapan informasi IC akan lebih menarik lagi ke depannya dengan menggunakan beragam variabel atau indikator lainnya, seperti *innovative capacity* (Chen *et al*., 2010); *intellectual capital disclosure index-ICDIndex*, *ownership concentration*, dan *board independence* (White, *et al*., 2007) serta *type of industry* (Ariestyowati *et al*., 2009). Variabel kinerja perusahaan yang *go public*, seperti EPS (*earning per share*), *annual stock return* (Tan *et al*., 2007). Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak melakukan klasifikasi terhadap sampel perusahaan berdasarkan jenis industrinya, sehingga tidak dapat dilihat besarnya pengaruh *intellectual capital* pada masing-masing industri.

REFERENSI

Astuti, Partiwi Dwi & Sabeni, Arifin. (2005). Hubungan intellectual capital dan business performance dengan diamond spesification: Sebuah perspektif akuntansi. SNA VII. Solo. pp. 694-707.

Chen, M.C., S.J. Cheng, Y. Hwang. (2005). An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance. *Journal of intellectual capital,* 6(2), 159-176.

Deegan, C. (2004). Financial accounting theory. Sydney: McGraw-Hill book company.

Edvinsson, L. (1997). Developing intelectual capital at skandia. *Long range planning*, 30(3), 266-373.

Firer, S., & S.M. Williams. (2003). Intellectual capital and traditional measures of corporate performance. *Journal of intellectual capital,* 4(3), 348-360.

Gan, Kin & Saleh, Zakiah. (2008). Intellectual capital and corporate performance of technology-intensive companies: Malaysia evidence. *Asian journal of business and accounting,* 1(1), 113-130.

Hanafi, Mamduh M. & Halim, Abdul. (2007). Analisis laporan keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Kuryanto, Benny & Syafruddin, Muchamad. (2008). Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. SNA X1. Pontianak.

Petty, P. & J. Guthrie. (2000). Intellectual capital literature review: Measurement, reporting and management. *Journal of intellectual capital,* 1(2), 155-75.

Pulic, A. 1998. Measuring the performance of intellectual capital potensial in knowledge economy. Available online, http // www.measuring-ip.at/papers/Pulic/Vaictx/vaictxt.html.

Purnomosidhi, Bambang. (2006). Praktik pengungkapan modal intelektual pada perusahaan publik di bursa efek Jakarta (BEJ). *Jurnal riset akuntansi Indonesia*, 9(1), 1-20.

Riahi-Belkaoiu, A. (2003). Intellectual capital and firm performance of US multinational firms: A study of the resource-based and stakeholder views. *Journal of intellectual capital,* 4(2), 215-226.

Sawarjuwono, Tjiptohadi & Kadir, Agustine Prihatin. (2003). Intellectual capital: perlakuan, pengukuran, dan pelaporan (sebuah library research). *Jurnal akuntansi dan keuangan,* 5(1), 35-57.

Sembiring, Seniwati. (2008). Pengaruh ukuran perusahaan dan kebijakan pendanaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan bisnis properti di bursa efek Indonesia. www.google.com/search.

Stewart, T. A. (1997). Intellectual capital. London: Nicholas Brealey Publishing.

Ulum, Ihyaul dkk. (2008). Intellectual capital dan kinerja keuangan perusahaan; Suatu analisis dengan pendekatan partial least squares. SNA XI. Pontianak.

Ulum, Ihyaul. (2009). Intellectual capital konsep dan kajian empiris. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Williams, S.M. (2001). Is intellectual capital performance and disclosure practices related? *Journal of intellectual capital*, 2(3), 192-203.

Yudianti, FR. Ninik. (2000). Pengungkapan modal intelektual untuk meningkatkan kualitas keterbukaan laporan keuangan. *Jurnal bisnis dan akuntansi,* 2(3), 271-283.

www.idx.co.id

OM_10_1_2014_ELEN,_Peran_Indikator_Kekayaan_Intelektu..

ORIGINALITY REPORT

23%	23%	14%	13%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	stiei-kayutangi-bjm.ac.id Internet Source	1%
2	eprints.perbanas.ac.id Internet Source	1%
3	ojs.unidha.ac.id Internet Source	1%
4	syekhnurjati.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Politeknik Negeri Bandung Student Paper	1%
6	jurnal-sosioekotekno.org Internet Source	1%
7	ejournal-s1.undip.ac.id Internet Source	1%
8	repository.sb.ipb.ac.id Internet Source	1%
9	nts.undip.ac.id Internet Source	1%

10	ekydakka.com Internet Source	1%
11	Submitted to University of Durham Student Paper	1%
12	Submitted to University of Nottingham Student Paper	1%
13	uwspace.uwaterloo.ca Internet Source	1%
14	datakata.files.wordpress.com Internet Source	1%
15	dspace.uphsurabaya.ac.id:8080 Internet Source	1%
16	lontar.ui.ac.id Internet Source	1%
17	ejournal.uigm.ac.id Internet Source	1%
18	Suryanto Suryanto. "KAJIAN EMPIRIS : PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DI INDONESIA", Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi, 2018 Publication	1%
19	anzdoc.com Internet Source	1%

20	ethasyahbania.blogspot.com Internet Source	1%
21	journal.ui.ac.id Internet Source	1%
22	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	1%
23	repository.unand.ac.id Internet Source	1%
24	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
25	multiparadigma.lecture.ub.ac.id Internet Source	1%
26	repository.fe.unjani.ac.id Internet Source	1%
27	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
28	Submitted to Atma Jaya Catholic University of Indonesia Student Paper	1%
29	digilib.unimed.ac.id Internet Source	1%
30	library.um.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		